Reformulasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam

Oleh: Ahmadi

ABSTRAK

Bahasa Arab sebagai sebuah mata pelajaran selama ini masih dianggap sebagai momok dan kurang diminati oleh sebagian besar pebelajar di tanah air. Implikasi yang timbul dari kondisi ini adalah bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan (formal) Islam, dari lulusan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah), menengah atas (Madrasah Aliyah) dan bahkan lulusan perguruan tinggi agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab dalam berbagai aspek kemampuannya. Padahal jika dihitung sejak dari tahap awal mempelajari bahasa Arab (sejak kelas IV MI sampai MA) berarti peserta didik telah mempelajarinya selama kurang lebih 9 tahun dan bagi lulusan perguruan tinggi agama Islam (program S1), berarti mereka telah mempelajari bahasa Arab selama lebih dari 12 tahun. Belum cukupkah waktu selama itu untuk memberikan makna pembelajaran kepada siswa?

Secara substansial pendidikan mempunyai dua fungsi utama, yaitu konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi masyarakat, dan adaptasi terhadap berbagai tuntutan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu agen perubahan sosial masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis dalam upaya menghadapi perubahan masyarakat yang semakin kompetitif. Dengan melihat pada realitas di atas maka perlu adanya perubahan-perubahan yang signifikan terutama pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada madrasah dan perguruan tinggi Islam. Hal ini penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas output dari hasil pembelajaran bahasa Arab.

Kata-kata kunci: Reformulasi, Kurikulum, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab dengan warisan budayanya yang kaya, termasuk salah satu bahasa utama dunia. Sejak abad pertengahan bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa internasional sehingga dianggap sebagai salah satu bahasa terbesar dunia, seperti bahasa Inggris, Yunani, Latin, Prancis, Spanyol dan Rusia. Keduanya ini tidak hanya menggambarkan jumlah pemakai bahasa Arab, tetapi juga kedudukannya dalam sejarah serta peranan yang telah dan masih dimainkannya dalam perkembangan masyarakat muslim Arab (Chejne, 1996 : 1).

Di Indonesia, pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa agama dan peranannya dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan menjadikan bahasa al-Qur'an ini masuk dalam komponen kurikulum pembelajaran secara nasional dan dijadikan mata pelajaran yang hampir selalu ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat RA (*Raudhatul Athfâl*), madrasah sampai tingkat perguruan tinggi.

Idealnya, mahasiswa lulusan perguruan tinggi Islam atau siswa lulusan Madrasah Aliyah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bahasa Arab, paling tidak memiliki salah satu kemampuan yakni berbicara aktif (walau sifatnya percakapan sederhana) atau dapat

membaca dan memahami teks atau buku-buku berbahasa Arab. Tetapi kenyataannya sampai saat ini menunjukkan bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan (formal) Islam, dari lulusan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah), menengah atas (Madrasah Aliyah) dan bahkan lulusan perguruan tinggi agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab dalam berbagai aspek kemampuannya. Padahal jika dihitung sejak dari tahap awal mempelajari bahasa Arab (sejak kelas IV MI sampai MA) berarti peserta didik telah mempelajarinya selama kurang lebih 9 tahun dan bagi lulusan perguruan tinggi agama Islam (program S1), berarti mereka telah mempelajari bahasa Arab selama lebih dari 12 tahun.

Melihat kenyataan di atas, patut dipertanyakan, benarkah dalam kurun waktu 12 tahun bahkan mungkin lebih dari itu belum cukup untuk menguasai – baik teori maupun praktik atau salah satu kemampuan berbahasa Arab - materi bahasa Arab? Kita semua tentunya sepakat bahwa waktu selama dan sepanjang itu jauh lebih dari cukup untuk membuat peserta didik mahir dan menguasai bahasa Arab minimal memiliki satu aspek kemampuan. Jika demikian, tentu *ada yang salah*

baik menyangkut pengajar, kurikulum, metode dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Keadaan inilah yang kemudian disebut Suwito – Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah- sebagai sebuah “pembelajaran yang tidak berdaya”.

Kurikulum merupakan aspek yang krusial dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran dan “ketidakberdayaan” pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan selama ini tidak terlepas dari permasalahan kurikulum. Perlu adanya pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum bahasa Arab berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman dan potensi peserta didik serta sosial budaya masyarakat.

B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah dan PTI

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa (Sudjana, 2002 : 3).

Secara lebih luas definisi kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus di-

pelajari di sekolah, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. (Sanjaya, 2006 : 4).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa sebelum diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/Kurikulum Tahun 2007), kurikulum yang digunakan di madrasah-madrasah adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum nasional ini menurut hemat penulis di samping belum mengakomodir kepentingan peserta didik, tidak memenuhi asas psikologis dan sosiologis (karena semua siswa dipandang sama), juga ada sebagian yang tidak memiliki sinkronisasi. Kurikulum nasional kurang menyentuh permasalahan pendidikan atau belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, sekolah, masyarakat dan peserta didik.

Sebagai contoh kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi (yang tidak memiliki sinkronisasi) untuk Madrasah Aliyah yang diterbitkan Departemen Agama – sebagai acuan pembelajaran bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah - berorientasi pada kemampuan membaca dan memahami bacaan. Hal ini tergambar dari tujuan pem-

belajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fushâ* dengan prioritas pada kemampuan “membaca dan memahami bacaan” sebagai tujuan utama pembelajaran. Tetapi yang menarik adalah bahwa pada “Rambu-rambu” pembelajaran disebutkan bahwa pada hakikatnya, belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah belajar menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, *bukan untuk mendalami qawâid bahasa itu sendiri*. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana siswa dapat memahami bacaan/teks berbahasa Arab bila yang diajarkan guru adalah percakapan? Padahal untuk dapat membaca dan memahami teks berbahasa Arab dengan baik diperlukan pemahaman dan penguasaan *qawâid*.

Urutan standar kompetensi dalam KBK bahasa Arab MA yang ditawarkan terdiri atas *hiwâr* (bercakap), *qirâ'ah* (membaca) dan *insya muwajjah* (mengarang terpimpin). Tetapi indikator pencapaian yang diharapkan dalam KBK tersebut pada setiap pembelajaran adalah kemampuan siswa membaca, menjawab pertanyaan, pemahaman *qawâid*, baru kemudian melakukan tanya jawab, menulis kalimat dan mengarang. Bila

kita dicermati, ternyata isi kurikulum bahasa Arab di atas tidak memiliki sinkronisasi tujuan dengan rambu-rambu yang dibuat serta berbeda gradatifitas standar kompetensi yang ditawarkan dengan indikator yang diharapkan. Hal ini tentu akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Terlebih lagi bila guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas tidak kritis dan kreatif serta menerima apa adanya.

Persoalan materi yang menjadi bahan pembelajaran bahasa Arab juga menjadi salah satu problem di antara beberapa problem yang lain. Persoalan ini muncul mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kondisi riil menunjukkan bahwa materi yang menjadi bahan pembelajaran bahasa Arab dari MTs hingga MA dan bahkan PTI tidak jauh berbeda dan hanya berkulat pada masalah yang sama. Sebagai contoh materi *mubtada' wa al-khabar*, materi ini diajarkan berulang-ulang dari MTs, MA hingga perguruan tinggi. Ironinya, berdasarkan beberapa pengalaman penulis – bahwa masih banyak mahasiswa semester awal yang belatar belakang MTs & MA belum dapat menunjukkan dan membedakan antara *mubtada'* dan *al-khabar*.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan oleh STAIN Malang

terhadap para pengajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Model dalam *Penataran Intensifikasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru MAN Model se-Jawa dan Lampung Tahun 1998*, dapat diketahui bahwa apabila diklasifikasikan secara umum problem materi pembelajaran bahasa Arab muncul karena hal-hal berikut :

1. Terlalu padat sehingga tidak sesuai dengan jam pelajaran yang disediakan.
2. Tidak relevan dengan kemampuan dasar siswa, sehingga menyulitkan siswa.
3. Tidak relevan dengan kebutuhan siswa sehingga tidak menarik.
4. Tidak relevan dengan kondisi riil yang dihadapi siswa sehingga kurang fungsional.
5. Kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung pengajaran materi tersebut (Haris, 1999 :3).

Problem-problem ini muncul, salah satu penyebabnya karena materi yang diajarkan di Madrasah adalah materi paket dari pusat yang mau tidak mau harus diajarkan kepada siswa apabila menginginkan siswa dapat lulus dalam ujian yang bahannya sudah dipaket dari pusat, meskipun sebenarnya materi tersebut kurang tepat untuk para siswa. Kondisi yang tidak jauh berbeda

terjadi sekarang ini pada saat KBK diterapkan atau bahkan nanti pada saat KTSP dilaksanakan.

Salah satu kritik yang dilontarkan Barsihannor (1998) dalam tulisannya mengenai hal ini adalah bahwa materi pendidikan Islam termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab tidak disusun secara sistematis berdasarkan perkembangan fisik dan kejiwaan anak didik. Materi bahasa Arab sejak MTs hingga perguruan tinggi tetap berkat pada masalah hampir sama dan terasa berulang-ulang. Karena itu – lanjutnya – tidak heran lembaga pendidikan Islam (kecuali pesantren) kurang mampu melahirkan pakar-pakar hukum Islam, bahasa dan pemikir.

Lain halnya di perguruan tinggi Islam, kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang digunakan agaknya lebih fleksibel, karena pencapaian tujuan pembelajarannya hanya berorientasi pada kebutuhan institusi, tidak berdasarkan standar nasional seperti pada MA, sehingga kurikulum yang digunakan pada masing-masing PTI berbeda-beda. Materi pembelajaran bahasa Arab di beberapa PTI ada yang sama atau tidak jauh berbeda dengan materi bahasa Arab di MA karena alasan perbedaan karakteristik input mahasiswa (ada yang dari MA, SMA, SMK dsb). Namun pada beberapa PTI

yang lebih maju hal tersebut disiasati dengan mengadakan program matrikulasi, program “pengasramaan dan tahun pertama bahasa Arab” seperti yang dilakukan UIN Malang dan UMM, dan ada juga program *intensif course* bahasa Arab dasar 24 SKS seperti yang dilakukan di Universitas Negeri Malang. Selain itu terdapat paket-paket pembelajaran khusus bahasa Arab sebagai wujud fleksibilitas kurikulum di beberapa perguruan tinggi seperti paket penerjemahan, paket kaligrafi, paket komputer Arab dan lain-lain. Semua ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu output serta memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tetapi kondisi ini hanya berlaku pada sebagian kecil PTI di Indonesia.

Demikianlah beberapa bagian kecil ilustrasi kurikulum dan juga materi pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam yang sudah seharusnya dicermati oleh para guru, dosen bahasa Arab dan berbagai komponen terkait lainnya untuk menjadi bahan kajian dan untuk selanjutnya diupayakan penyempurnaan-penyempurnaan secara mendasar dan terarah, sehingga ke depannya pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

C. Reformulasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum pembelajaran adalah acuan dasar yang akan menghantarkan sebuah pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum yang seyogyanya menjadi sebuah “pedoman strategis” selama ini justru dirasakan sebagai penjerat atau pembelenggu pendidikan. Siswa terkadang dikorbankan demi kurikulum, padahal seharusnya kurikulum digunakan untuk kepentingan siswa. Dengan melihat pada realitas yang terjadi sekarang, perlu adanya pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada madrasah dan perguruan tinggi Islam. Hal ini penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas output dari hasil pembelajaran bahasa Arab.

Perubahan kurikulum dalam kerangka pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang telah ada tidak boleh terlepas dari prinsip-prinsip dasar yaitu prinsip relevansi (kesesuaian kurikulum dengan tuntutan kebutuhan masa sekarang), prinsip efektivitas (dapat dilaksanakan), prinsip efisiensi (waktu, tenaga dan dana), prinsip kesinambungan serta prinsip fleksibilitas. (Harahap, 1991 : 30).

Sesungguhnya pembelajaran

bahasa Arab akan mencapai hasil yang baik manakala orientasi serta tujuan jelas, apakah peserta didik akan diarahkan pada kemampuan berbahasa aktif atau kemampuan memahami teks, atau keduanya, tetapi tentunya materi yang disajikan harus menyesuaikan dengan kondisi waktu serta kaidah-kaidah pembelajaran bahasa Arab secara umum.

Ada beberapa kaidah umum yang dapat dijadikan pegangan dalam pembelajaran bahasa Arab agar tidak terkesan sulit dan sukar sebagaimana yang dikemukakan Yusuf dan Anwar (1997 : 190 - 191) sebagai berikut :

1. Hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata sederhana dan yang telah dimengerti oleh anak didik. Pengajaran *qawâid* dapat diajarkan setelah anak-anak mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab atau juga diajarkan sambil lalu dalam mengajarkan percakapan.
2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran menggunakan alat peraga (alat bantu) supaya pembelajaran lebih menarik bagi anak didik.
3. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna. Hal ini sesuai deng-

an teori pengajaran Gestal yang lebih mengutamakan kesatuan daripada komponen-komponen.

4. Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indera anak didik.
5. Pelajaran harus menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.

Kemudian Muhammad (1981 : 83) mengemukakan bahwa pembicaraan atau bahasa yang benar bukanlah berdasarkan kaidah bahasa (*qawâid*), tetapi *qawâid* didasarkan pada pembicaraan/bahasa yang benar karenanya tidak baik apabila guru memulai dan mementingkan pembelajaran *nahwu, shorf, I'râb* dan lainnya yang berhubungan dengan *qawâid* dengan mengabaikan bahasa itu sendiri, akan tetapi guru harus lebih banyak mengajarkan *muhâdatsah* sebelum memulai pelajaran *qawâid*.

Mencermati dari telaah kurikulum yang telah dikemukakan di atas serta kaidah-kaidah pembelajaran bahasa Arab, penulis berpendapat bahwa kurikulum yang terintegrasi mutlak diperlukan dalam rangka menciptakan dan membangun sebuah pembelajaran yang kondusif dan berkesinambungan. Kurikulum yang integral yang penulis maksudkan adalah adanya kesamaan visi

dan misi pembelajaran bahasa Arab pada semua jenjang pendidikan agama (formal) pada suatu daerah. Orientasi pembelajaran pada setiap jenjang harus jelas dan tidak harus mencakup pada kemampuan mendengar (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), menulis (*kitâbah*) dan menerjemah (*tarjamah*) sebagaimana yang berlaku sekarang kalau memang tidak memungkinkan atau tidak efisien dengan melihat pada waktu yang tersedia. Karena menurut Aziz (1996 : 32) performansi pembelajar dapat saja dilihat dari aspek keberhasilan komunikatifnya, kesesuaian dengan kontek pembelajaran, ketepatan gramatikanya atau kombinasi dari semua itu.

Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem menyatu (*all in one system = al-manhaj al-wihdah*) pada setiap materi pokok yang diajarkan dengan harapan siswa memiliki kompetensi dan performansi ternyata hanya berada pada tataran idea, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil sebagaimana yang diinginkan jauh dari harapan. Karena itu dalam membuat kurikulum bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam (non tadrîs) saya lebih setuju dengan pendekatan *corelated curriculum* di mana pembelajaran diajarkan secara integral tetapi

fokusnya terpisah. sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini adalah kemampuan bercakap, sehingga materi pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan berkomunikasi. Materi *qawâid* dapat saja diberikan tetapi porsinya harus lebih sedikit dan sederhana.
2. Madrasah Tsanawiyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini adalah kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi morfologi (*ash-sharf*). Materi *hiwâr* dan lainnya harus tetap diberikan meskipun dalam porsi yang lebih sedikit dan materi morfologi harus aplikatif serta relevan dengan pelajaran lain.
3. Madrasah Aliyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini juga kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi *al-'irâb* (*Nahwu/ Sintaksis*). Pada jenjang ini, materi *hiwâr* dan morfologi harus tetap diberikan. Pembelajaran *nahwu* juga harus aplikatif dan relevan dengan pelajaran lain yang terkait.
4. Perguruan Tinggi Islam (non tadrîs). Jenjang ini adalah pengembangan materi *hiwâr*; *sharf* dan *nahwu*. Sedangkan cabang ilmu bahasa Arab yang

lain seperti materi *balâghah*, *bayân*, *sosio-linguistic* dan lain-lain tidak perlu diberikan kecuali untuk tadaris bahasa Arab.

Pemberlakuan kurikulum tahun 2007 - disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) - memberikan peluang yang besar bagi guru, dosen, pakar bahasa Arab serta komponen terkait lainnya untuk memformat ulang kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk madrasah dan perguruan tinggi Islam. Kurikulum seyogyanya tidak tumpang tindih dan berulang-ulang, tetapi berlanjut secara simultan dari tahap paling dasar, menengah sampai pada tahap yang lebih tinggi.

Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya konsolidasi antara sesama pengajar bahasa Arab. Harus ada lembaga atau semacam forum komunikasi bagi sesama pengajar - seperti IMLA (*Ittihâdul Mudarrisîn Lilluhgah Al-Arabiyah*) di beberapa daerah - atau yang berkompeten di bidang ini pada tingkat lokal (daerah), regional bahkan nasional untuk sama-sama merumuskan kurikulum secara sinergis yang akan digunakan sesuai dengan standar mutu masing-masing satuan pendidikan.

Pendekatan kurikulum pendidikan di Indonesia biasanya melalui

dua tahap. Tahap pertama di tingkat nasional berupa pengembangan materi pokok kurikulum yang bersifat substantif-akademik. Hal ini untuk menjamin adanya standarisasi yang bersifat nasional. Tahap kedua di masing-masing lembaga untuk melengkapi materi pokok dengan muatan lokal sehingga menjadi kurikulum utuh. Akan tetapi yang terjadi bahwa sebuah lembaga pendidikan sering mengadopsi secara penuh kurikulum nasional tanpa mau berkreasi meskipun terkadang materi dari kurikulum yang ditawarkan tersebut tidak relevan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum sering digunakan secara mutlak, kaku dan tanpa fleksibilitas.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren barangkali dapat dijadikan bahan perbandingan dalam rangka menciptakan format pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan berhasil guna. Sebagai contoh Pondok Modern Darussalam Gontor yang dapat memunculkan performansi santrinya dalam bahasa komunikasi sebagai hasil sebuah pembelajaran bahasa Arab atau model pondok pesantren salaf seperti di Bangil, Tebu Ireng dan lainnya yang lebih fokus pada kemampuan santri dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Meskipun berbeda situasi dan

kondisinya akan tetapi banyak hal yang dapat diadopsi lembaga madrasah/PTI dari dunia pesantren dalam rangka memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun bukan sesuatu yang ideal, tetapi pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi tujuan dan fokus materi yang jelas akan lebih bermakna ketimbang memberikan banyak materi dengan banyak tujuan tetapi tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa. Ke depan kita berharap bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam akan menjadi lebih baik dan berdaya serta berhasil guna.

D. Penutup

Realitas yang dihadapi sekarang bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi masih mengalami sejumlah masalah, sementara upaya renovasi pembelajaran belum dilakukan secara mendasar dan terarah, sehingga tidak mengherankan bila ke-

mudian pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak berdaya dan kurang berhasil guna.

Image yang berkembang di kalangan peserta didik tentang sulitnya mempelajari bahasa Arab juga masih terus berlangsung hingga sekarang. Ini terjadi pada siswa di tingkat madrasah maupun mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Hal ini tentunya juga turut menjadikan pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi kurang diminati. Perlu adanya pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dari berbagai pihak terkait seperti guru, dosen dan pihak lainnya yang berkompeten untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan berhasil guna. Pemberlakuan KTSP diharapkan tidak hanya sebatas simbolik akademik pembaruan kurikulum yang hanya berganti cover saja, tetapi tidak menyentuh hal-hal esensial yang diharapkan dari sebuah pembaruan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori dan Praktik)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Barsihannor. 1998. *Menata Sistem Pendidikan Islam (Telaah Paradigma Pendidikan Islam atas Dasar al-Qur'an)* Makalah yang disampaikan dalam Forum Seminar Wisuda Sarjana STAIN Palangka Raya Tahun 1999.
- Chejne, G, Anwar. 1996. *The Arabic Language : It Role and History*. (Terjemahan). Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Departemen Agama. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Effendy, Fuad, Ahmad. 2001. *Kumpulan Makalah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. UIN Malang.
- Harahap, Nasrun dan Djamal Abubakar. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : CV.Pepara.
- Haris, Abdul. 1999. *Pengembangan Materi Bahasa Arab (Kerangka Metodologis Memilih dan Menentukan Materi)*. Malang.
- Muhammad, Abubakar. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina, Dr., 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana, H, Dr., 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suwito. 2003. dalam Jurnal EDUKASI vol. I No. 1/Januari-Maret 2003. *Pendidikan yang Memberdayakan..*
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.